
PENALARAN

LOGIKA BAHASA UNTUK MENGONSTRUKSI GAGASAN

oleh Shafwan Nugraha, S.S., M.Hum.
MKDU Bahasa Indonesia
STIE Muhammadiyah Mamuju
(c) 2019



YANG AKAN DIPAPARKAN

Submateri

- Dasar-dasar penalaran
- Jenis-jenis penalaran
 - Silogisme
 - Entimem
 - Generalisasi
 - Analogi
 - Kausalitas

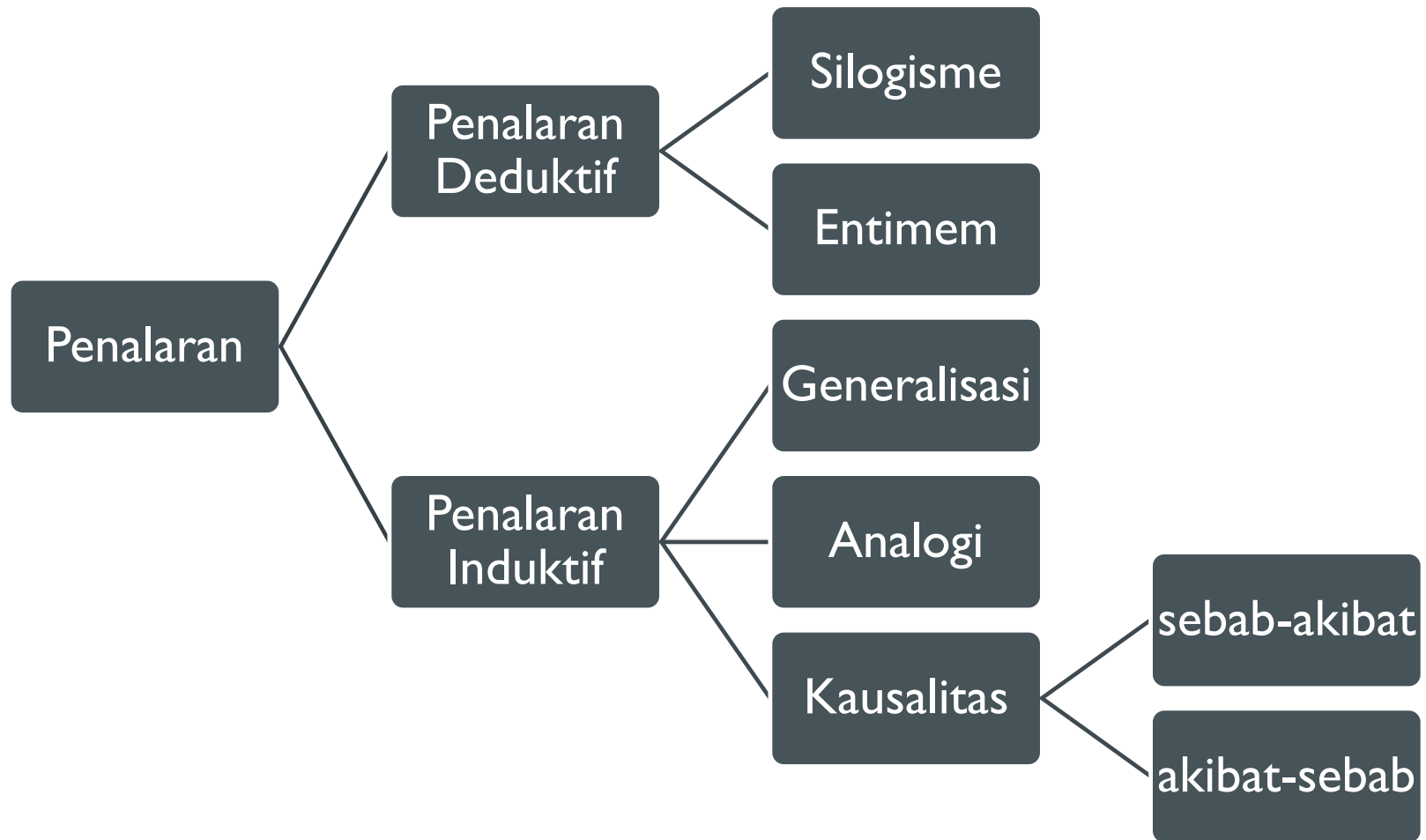
Sub-CPMK

- Mahasiswa mampu mengonstruksi penalaran sebagai bentuk berpikir secara ilmiah.

APA ITU PENALARAN?

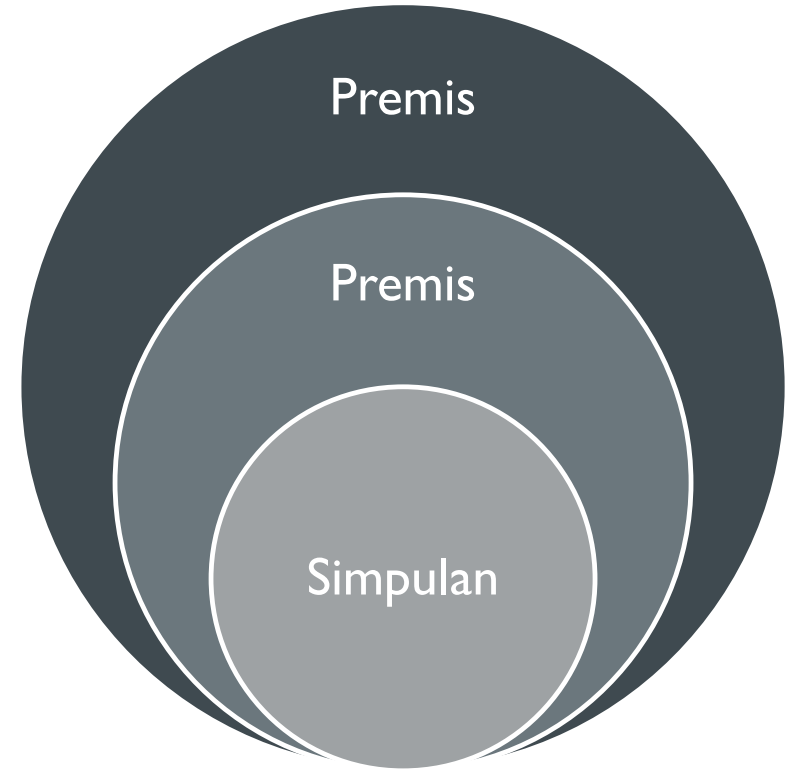
- Penalaran adalah proses mental dalam mengembangkan pikiran guna memperoleh kesimpulan berdasarkan beberapa fakta menggunakan prinsip (cara) yang dianggap logis. Pengambilan kesimpulan dianggap sah apabila mengutamakan dasar pijakan pada hubungan antarunsur dan menyampingkan dasar pijakan pada perasaan atau pengalaman belaka. (Sutarni & Sukardi, 2008: 117)

JENIS PENALARAN



DEDUKTIF

UMUM → KHUSUS



I. SILOGISME

- Silogisme adalah penalaran langsung yang memerlukan setidaknya dua pernyataan sebagai data utamanya.
- Salah satu pernyataan menjadi premis umum (PU) dan yang lain menjadi premis khusus (PK).
 - Premis umum adalah pernyataan yang cakupannya lebih luas.
 - Premis khusus adalah pernyataan yang cakupannya lebih kecil.
- Dalam silogisme, kita harus memperhatikan proposisi/gagasan yang tertuang dalam subjek dan predikat tiap premis.

PU **A = B**

PK **C = B**

S **A = C**

Premis	Pernyataan
PU	Karyawan CV Lintas Persada mengenakan baju seragam biru-kuning.
PK	Pak Hafid adalah karyawan CV Lintas Persada.
Silogisme	Pak Hafid mengenakan baju seragam biru-kuning.

NEGASI DALAM SILOGISME

- Dalam penalaran silogisme, satu negasi pada premis menyebabkan negasi pada simpulan.

Premis	Pernyataan
PU	Orang Jepang tidak makan menggunakan suapan tangan.
PK	Keichiro adalah orang Jepang.
Simpulan	Keichiro tidak makan menggunakan suapan tangan.

PU **A** \neq **B**

PK **C** = **B**

S **C** \neq **A**

Premis	Pernyataan
PU	Kereta ekonomi berhenti di setiap stasiun.
PK	KA Argo Wilis bukan kereta ekonomi.
Simpulan	KA Argo Wilis tidak berhenti di setiap stasiun.

PU **A** = **B**

PK **C** \neq **B**

S **C** \neq **A**

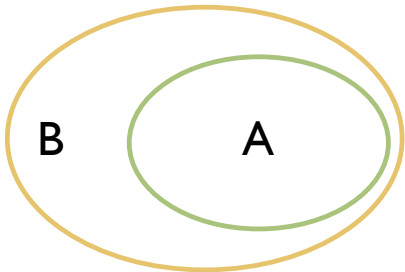
SEMUA, SEBAGIAN, BEBERAPA, ADA, BUKAN

- Kata-kata seperti *semua*, *sebagian*, *ada*, *selalu*, *tidak pernah*, dan *bukan* berhubungan dengan konsep himpunan.
 - Maka dari itu, untuk mempermudah logika dari konsep semua, sebagian, dan ada, dapat dibuat diagram Venn yang membantu pemahaman tentang proposisi pada premis.
 - Semua = setiap = selalu
 - Ada = beberapa, dan bisa berarti *semua* atau *sebagian*.
 - Ada yang tidak = sebagian
 - Tidak ada = tidak pernah \neq sebagian
 - Tidak pernah = tidak ada = tak satupun
- Akan tetapi, ingat! Pernyataan “Semua A adalah B” **bukan berarti** $A = B$ dan $B = A$

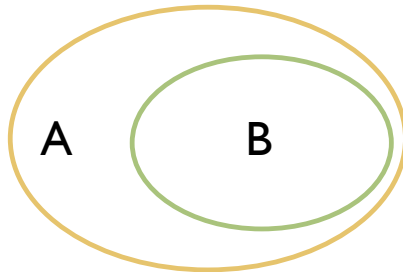
DIAGRAM VENN UNTUK PROPOSISI

Perhatikan perbedaan dua kelompok proposisi berikut!

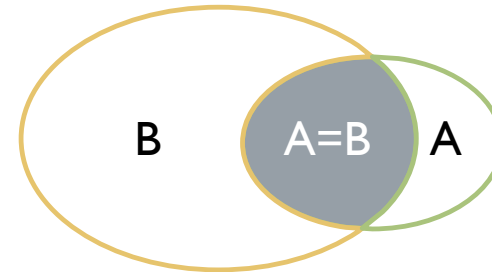
- Semua A adalah B
- Setiap A adalah B
- A selalu B
- Tidak semua B adalah A



- Semua B adalah A
- Setiap B adalah A
- B selalu A
- Tidak semua A adalah B



- Sebagian A adalah B
- Sebagian B adalah A
- Beberapa A adalah B
- Beberapa B adalah A
- Ada A yang merupakan B
- Ada B yang merupakan A



2. ENTIMEM

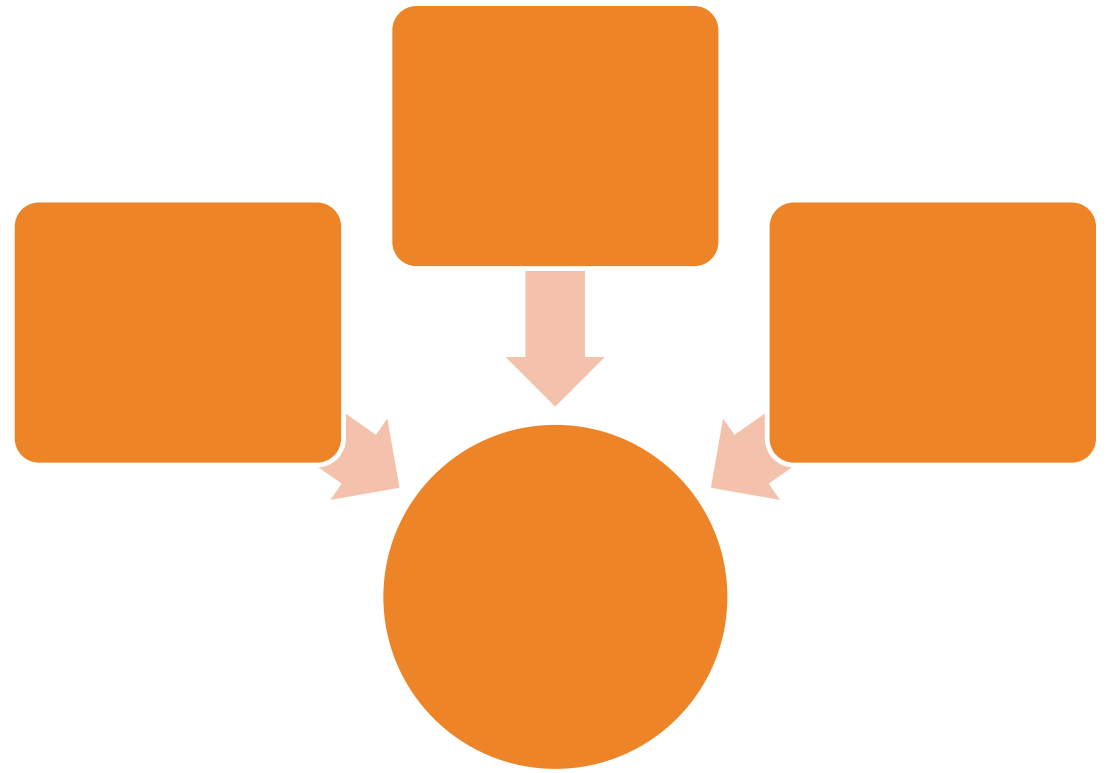
- Entimem adalah pola penalaran yang simpulannya dirumuskan berdasarkan satu premis saja.
- Dalam bentuk pernyataan, entimem adalah silogisme yang menyertakan alasan dalam pernyataan tersebut.

Contoh entimem:

Premis	Pernyataan
PU	Utang adalah sesuatu yang dipinjam baik uang ataupun barang.
PK	Mengkredit rumah adalah meminjam uang untuk membayar rumah.
Silogisme	Mengkredit rumah adalah bentuk utang.
Entimem	Mengkredit rumah adalah bentuk utang karena ada uang yang dipinjam untuk melunasi pembayaran rumah.

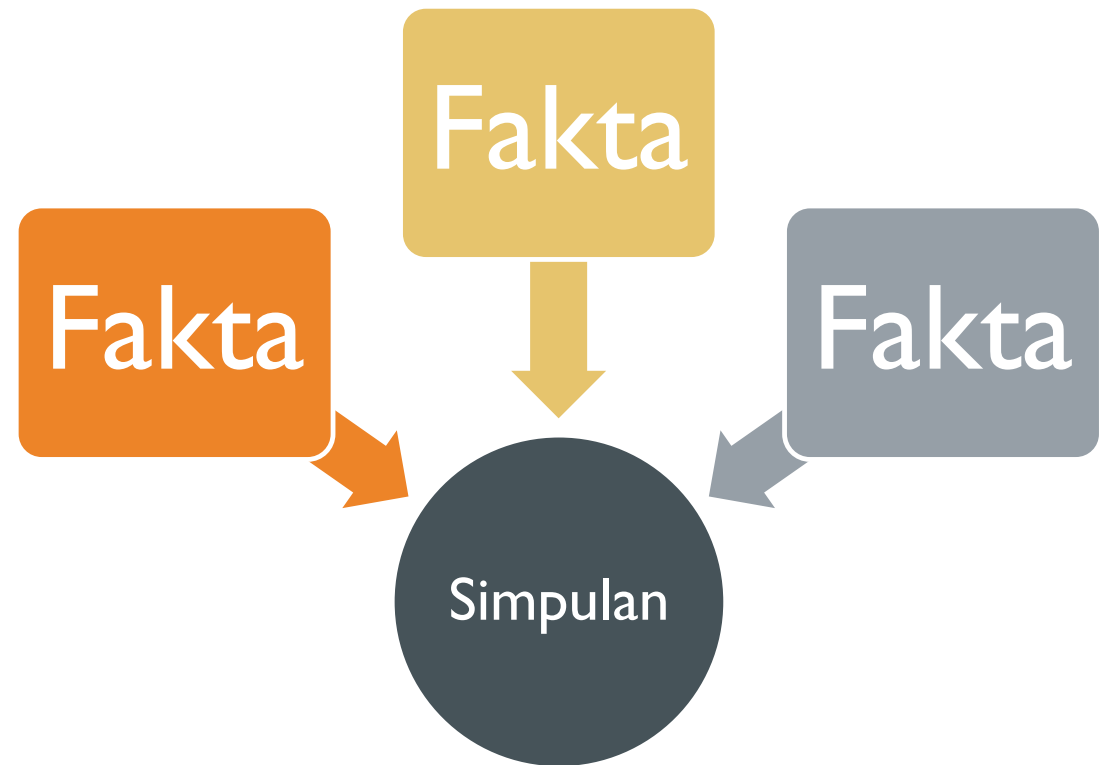
PENALARAN INDUKTIF

KHUSUS → UMUM



I. GENERALISASI

- Generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual (khusus) menuju kesimpulan umum yang mengikat seluruh fenomena sejenis dengan fenomenal individual yang diselidiki. (Kusbandrijo, 2019:89)



GENERALISASI

- Generalisasi adalah cara bernalar dengan menggunakan beberapa pernyataan yang mempunyai indikator atau karakteristik untuk mendapatkan simpulan yang bersifat umum.
- Simpulan yang berupa generalisasi ditarik dengan melihat **ciri-ciri umum** yang terdapat dalam semua atau sebagian besar data/fakta. Generalisasi selalu dibuat dengan suatu dasar, yaitu fakta atau data. Tanpa dasar tersebut, generalisasi dinyatakan invalid atau tidak logis.
- Kosasih & Hermawan (2012:163) memaparkan setidaknya ada tiga hal yang mengindikasikan benar atau tidaknya sebuah generalisasi.
 - a. data atau fakta yang dijadikan dasar simpulan harus memadai jumlahnya,
 - b. data harus mampu merepresentasikan fenomena,
 - c. pengecualian perlu diperhitungkan karena fakta yang unik tidak dapat dijadikan data.

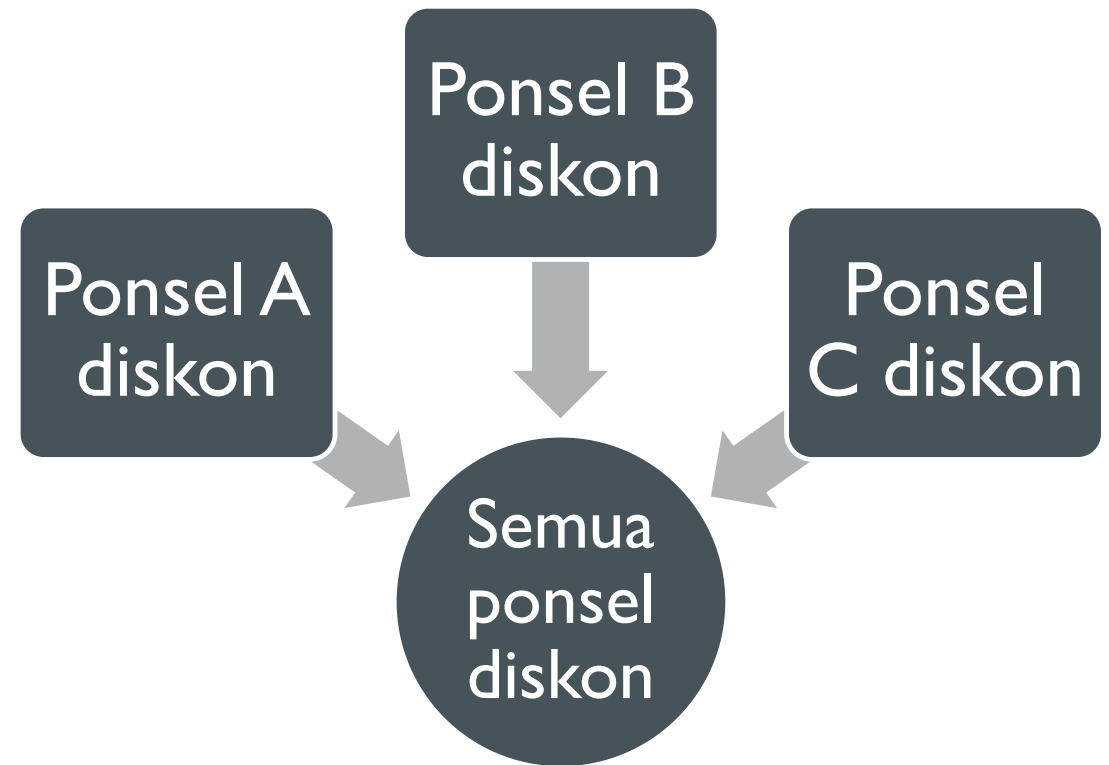
CONTOH GENERALISASI

Toko X menjual ponsel merek A, B, dan C

- Fakta II: Ponsel merek A sedang diskon.
- Fakta III: Ponsel merek B sedang diskon.
- Fakta IV: Ponsel merek C sedang diskon.

Untuk membuat generalisasi dari fakta-fakta tersebut, kita harus mencari kesamaan umum dari semua fakta.

- ✓ Ponsel
- ✓ Diskon
- ✓ A, B, C adalah merek yang dijual



CONTOH GENERALISASI

Penalaran generalisasi tidak harus berdasarkan pernyataan verbal, tetapi juga bisa berdasarkan informasi data. Data bisa diperoleh dari **tabel**, **grafik**, **bagan**, dan sebagainya.

Contoh:

- Apa yang bisa disimpulkan dari data-data berikut? Buatlah sebuah simpulan generalisasi!

DATA TERKUMPUL 6 BULAN (1/2 TAHUN)

Hasil Bumi	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Pala	59	56	48	47	44	42
Lada	53	44	42	62	58	42
Kemiri	46	18	49	64	61	44
Kangkung	21	22	23	25	27	28
Bayam	25	26	27	29	30	30

→ Hasil pala menurun
→ Hasil lada fluktuatif
→ Hasil kemiri menurun
→ Hasil kangkung meningkat
→ Hasil bayam meningkat

→ REMPANH

→ SAYURAN

Generalisasi I

Simpulan:

- Sebagian besar hasil rempah menurun.
- Semua hasil rempah menurun kecuali lada.

Simpulan:

- Semua hasil sayur-sayuran meningkat.

Generalisasi II

ANALOGI

- Analogi adalah proses penyimpulan secara induktif dengan membandingkan dua realitas, peristiwa, atau benda sehingga mampu menyimpulkan sesuatu yang baru dengan melihat persamaan dan perbedaannya.
- Analogi sering disamakan dengan istilah perumpamaan. Maka dari itu, dalam mengonstruksi sebuah analogi, kita bisa menggunakan konjungsi hubungan perumpamaan atau perbandingan seperti:
 - *ibarat,*
 - *seperti,*
 - *bagaikan,*
 - *selayaknya, dsb.*

Contoh paragraf berpenalaran analogi:

Ketika membuat pertanyaan dalam kuesioner, peneliti harus benar-benar paham variabel yang ingin diukur serta indikator yang dapat diukur. Jika keliru memahami variabel dan salah mengidentifikasi indikator, peneliti akan keliru menyusun daftar pertanyaan sehingga data yang didapatkan pun akan keliru. Kuesioner seperti itu tidak layak untuk dijadikan instrumen penelitian karena peneliti seperti mengukur luas tanah dengan termometer. Indikator yang digunakan tidak sejalan dengan teori yang mendasari hipotesis. Hipotesis pun secara otomatis tidak terbukti. Semuanya karena instrumen ukur yang keliru.

ANALOGI

KONJUNGSI HUB.
PERBANDINGAN/
PERUMPAMAAN

KAUSALITAS

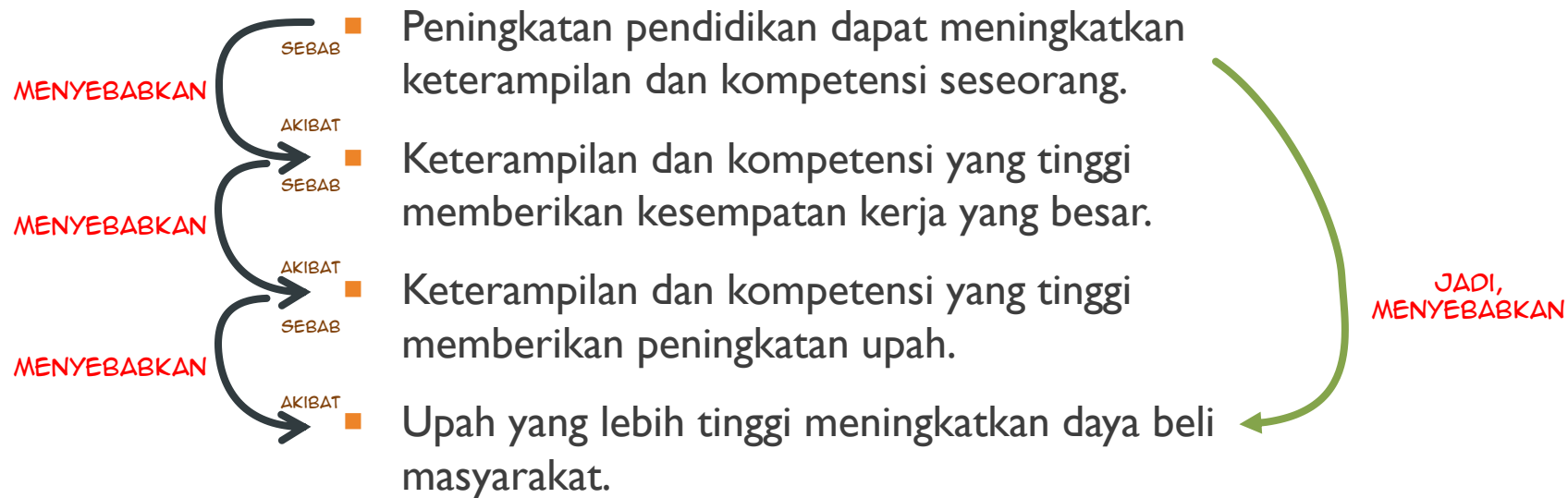
- Kausalitas adalah penalaran yang diperoleh dari fakta-fakta yang memiliki pola hubungan sebab dan akibat. (Kosasih & Hermawan, 2012:165)
- Dalam penalaran kausalitas, ada dua faktor yang harus dipertimbangkan untuk menjamin keabsahan nalar:
 1. harus ada sebab dan akibat
 2. urutannya harus sebab dulu baru akibat
- Secara teknis, ketika proposisi kausalitas disusun, penyampaiannya dalam kalimat boleh sebab dulu atau akibat dulu asalkan **digunakan konjungsi atau penanda yang tepat.**

Sebab



Akibat

CONTOH PENALARAN KAUSALITAS



- Simpulannya: Pendidikan dapat meningkatkan daya beli masyarakat.

SEBAB

AKIBAT

DAFTAR PUSTAKA

- Rapar, J.H., 1996. *Pengantar logika, asas-asas penalaran sistematis*. Kanisius.
- Sutarni, Sri & Sukardi. 2008. *Bahasa Indonesia 3 SMA Kelas XII*.
- Kusbandrijo, B., 2019. *Dasar-dasar logika*. Prenada Media.
- Kosasih, E, & Hermawan, W. 2012. *Bahasa Indonesia Berbasis Kepenulisan Karya Ilmiah dan Jurnal*. Bandung: Thursina.